

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dari hasil instrumen yang telah diujicobakan. Hasil penelitian mengenai sikap guru terhadap perilaku menyontek siswa di SMAN 77 Jakarta Pusat yang menggunakan metode survey deskriptif.

A. Deskripsi Data Sikap Guru Terhadap Perilaku Menyontek Siswa

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian sikap guru terhadap perilaku menyontek siswa ini dilakukan pada siswa SMAN 77 Jakarta Pusat dengan jumlah sampel 50 guru. Sampel dari instrument sikap guru terhadap perilaku menyontek siswa, laki-laki berjumlah 16 guru dan perempuan 34 guru.

2. Deskripsi Data Berdasarkan Keseluruhan

Secara teoritik, data tentang sikap guru terhadap perilaku menyontek siswa di SMAN 77 Jakarta Pusat, mereka diharapkan memiliki skor minimal ideal sebesar 60 dan skor maksimal ideal sebesar 240. Namun, kenyataan secara empirik diperoleh skor minimal sebesar 138 dan skor maksimal 210 dengan rentang sebesar 180, standar

deviasi 30, varians sebesar 900, dan rata-rata sebesar 150.(perhitungan dapat terlihat pada lampiran).

Hasil penelitian terhadap sikap guru terhadap perilaku menyontek siswa di SMAN 77 Jakarta Pusat selengkapnya disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sikap Guru Terhadap Perilaku Menyontek Berdasarkan Keseluruhan

Syarat kategorisasi		Frekuensi	Prosentase	
Positive	$X < Me$	$X < 177$	19	38%
Negatif	$X > Me$	$X > 177$	31	62%

Dari perhitungan data secara keseluruhan didapatkan hasil bahwa sikap guru terhadap perilaku menyontek siswa dibagi atas tiga indikator yaitu: indikator batasan guru mengenai perilaku menyontek siswa, bentuk-bentuk menyontek, dan cara guru mengatasi perilaku menyontek siswa. Berdasarkan data keseluruhan diperoleh hasil bahwa sikap guru terhadap siswa yang menyontek terdapat 38% positif atau mendukung, karena menurut para guru menyontek sudah menjadi hal biasa yang dilakukan siswa saat ujian untuk mendapatkan hasil yang baik tanpa harus belajar, sedangkan sikap guru terhadap siswa yang menyontek dalam kategorisasi negatif mendapatkan presentase 64%, karena menurut para guru di sekolah tersebut menyontek merupakan

salah satu perbuatan curang atau tidak jujur saat ujian untuk mendapatkan hasil yang baik tanpa harus belajar sekali pun sebelum menghadapi ujian. Menurut salah satu guru di sekolah tersebut, jika hal menyontek diabaikan begitu saja maka sama saja halnya para pendidik menciptakan siswa-siswa yang tidak jujur dalam bidang akademik. Menurut para guru, para siswa menyontek dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti pada umumnya siswa menyontek karena terpengaruh oleh ajakan temannya untuk menyontek, hal ini bias disebut sebagai bentuk solidaritas antar teman, selain itu menyontek juga biasanya terjadi karena pengaruh lembaga pendidikan misalnya, standar nilai yang ditentukan oleh dinas pendidikan atau pada sekolah tersebut tidak semua siswa dapat mencapai standar nilai yang telah ditetapkan.



Grafik 4.1

Grafik Sikap Guru Terhadap Menyontek siswa secara keseluruhan

3. Deskripsi Data Berdasarkan Indikator

Berdasarkan hasil analisa data berdasarkan dimensi dari sikap guru terhadap perilaku menyontek siswa dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

a. Deskripsi data berdasarkan Indikator Batasan Mengenai Perilaku Menyontek Siswa

Secara teoritik, data tentang batasan mengenai perilaku menyontek siswa di SMAN 77 Jakarta Pusat, mereka diharapkan memiliki skor minimal ideal sebesar 18 dan skor maksimal ideal sebesar 72. Namun, kenyataan secara empirik diperoleh skor minimal sebesar 38 dan skor maksimal 61 dengan rentang sebesar 23, standar deviasi 9, varians sebesar 81, dan rata-rata sebesar 45.(perhitungan dapat terlihat pada lampiran).

Hasil penelitian terhadap sikap guru terhadap menyontek siswa berdasarkan indikator batasan perilaku menyontek siswa di SMAN 77 Jakarta Pusat selengkapnya disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Sikap guru terhadap menyontek siswa berdasarkan indikator batasan perilaku menyontek

Syarat kategorisasi			Frekuensi	Prosentase
Positif	$X < Me$	$X < 51$	19	38%
Negatif	$X > Me$	$X > 51$	31	62%

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat bahwa pada indikator batasan perilaku menyontek siswa, sikap guru terhadap siswa yang menyontek terdapat 38% yang memiliki arti bahwa guru mendukung terhadap menyontek yang dilakukan siswa. Bagi para guru di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa menyontek yang dilakukan siswa saat ujian sudah menjadi hal biasa, menyontek juga menjadi salah satu bentuk solidaritas antar teman untuk membantu teman ketika ujian berlangsung, menyontek juga dapat terjadi karena ajakan teman sebagai salah satu cara untuk mendapatkan nilai akademik yang baik, menyontek juga tidak termasuk salah satu bentuk penipuan atau mengelabui orang lain, karena menurut para guru merasa bahwa perilaku menyontek sudah menjadi hal yang wajar dilakukan oleh siswa saat ujian.

Batasan mengenai menyontek terdapat 62% memiliki nilai negatif atau tidak mendukung terhadap menyontek yang dilakukan

siswa saat ujian karena bagi para guru di sekolah tersebut menyontek merupakan salah satu perbuatan curang yang dilakukan siswa untuk mendapatkan hasil akademik yang baik tanpa belajar, Menyontek yang dilakukan siswa saat ujian, misalnya bekerjasama saat ujian, dan melihat jawaban orang lain saat ujian. Sikap yang akan dilakukan oleh guru ketika melihat siswa menyontek yang dilakukan siswa saat ujian salah satunya adalah menegur siswa yang melakukan perilaku menyontek. Menurut salah satu guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa perilaku menyontek timbul karena ketidakjujuran siswa yang dimiliki hanya sedikit sehingga para siswa tidak jujur saat mengerjakan soal ujian, hal ini menyebabkan membuat para guru membuat kesimpulan berbuat tidak jujur saat ujian dapat diindikasikan salah satu perilaku menyontek yang dilakukan siswa saat ujian. Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat besar, seperti guru bertanggung jawab dalam mengevaluasi hasil akademik siswa, sehingga dari hasil evaluasi tersebut maka guru dapat mengetahui kenaikan atau penurunan nilai akademik yang siswa peroleh dari proses belajar yang siswa tempuh selama ini, selain itu peran guru seharusnya dapat menjadi seorang konselor, manfaat peran guru sebagai konselor dalam hal menyontek ini adalah guru dapat menjadi fasilitator siswa untuk bercerita, seperti salah satunya apakah alasan

siswa menyontek sehingga guru dapat mengetahui jalan keluar agar siswa tidak menyontek kembali.



Grafik 4.2

Grafik Indikator Batasa Perilaku Menyontek

b. Deskripsi Data Berdasarkan Indikator Bentuk-bentuk Menyontek

Secara teoritik, data tentang indikator mengenai perilaku menyontek siswa di SMAN 77 Jakarta Pusat, mereka diharapkan memiliki skor minimal ideal sebesar 16 dan skor maksimal ideal sebesar 64. Namun, kenyataan secara empirik diperoleh skor minimal sebesar 35 dan skor maksimal 61 dengan rentang sebesar 26,

standar deviasi 9, varians sebesar 81, dan rata-rata sebesar 40.(perhitungan dapat terlihat pada lampiran).

Hasil penelitian terhadap sikap guru terhadap menyontek siswa berdasarkan indikator bentuk-bentuk menyontek siswa di SMAN 77 Jakarta Pusat selengkapnya disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Sikap Guru Terhadap Menyontek Siswa Berdasarkan Bentuk-bentuk Menyontek

Syarat kategorisasi		Frekuensi	Prosentase	
Positive	$X < Me$	X< 48	23	46%
Negatif	$X > Me$	X> 48	27	54%

Sikap guru selanjutnya terhadap bentuk-bentuk menyontek saat ujian. Pada indikator bentuk-bentuk perilaku menyontek terdapat sub indikatornya yaitu memberikan kode-kode yang telah disepakati, menggunakan alat bantu yang tidak diperbolehkan, dan memanfaatkan kemajuan teknologi. Sikap guru terhadap siswa yang menyontek pada indikator bentuk-bentuk menyontek terdapat 46% hal ini berarti hampir setengah dari jumlah guru di sekolah tersebut positif atau mendukung terhadap bentuk-bentuk siswa yang menyontek bahwa menggunakan alat bantu yang tidak diperbolehkan seperti menggunakan kalkulator dalam ujian matematika dan menggunakan

kamus saat ujian bahasa inggris bukan termasuk menyontek karena terkadang terdapat beberapa guru yang mengizinkan siswa menggunakan alat bantu saat ujian, selain itu membantu atau diberi contekan termasuk salah satu bentuk menyontek yang dilakukan siswa saat ujian seperti memberikan izin kepada siswa untuk bekerja sama saat ujian untuk memenuhi standar kelulusan sudah menjadi hal yang biasa dilakukan siswa sebagai salah satu bentuk solidaritas antar teman saat ujian, hal ini termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi sikap menyontek, dan mengizinkan siswa untuk membuka buku catatan saat ujian agar siswa dapat memenuhi standar kompetensi akademik hal ini karena terpengaruh lembaga pendidikan, hal ini merupakan salah satu bentuk guru mendukung terhadap menyontek yang dilakukan siswa saat ujian.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap guru terhadap siswa yang menyontek terdapat bahwa 54% hal ini berarti bahwa guru di sekolah tersebut negatif atau tidak mendukung terhadap bentuk-bentuk menyontek yang sering dilakukan siswa saat ujian seperti, jika melihat siswa membantu atau diberi contekan yang termasuk salah satu bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa saat ujian, seperti memberikan kode-kode tertentu yang telah disepakati sebagai alat bantu siswa dalam bekerjasama saat ujian sudah sering terjadi

dikalangan para siswa saat ujian, selain itu bentuk menyontek yang dilakukan siswa saat ujian adalah memanfaatkan kemajuan teknologi termasuk perilaku menyontek karena sudah banyak para siswa menggunakan kemajuan teknologi sebagai alat bantu siswa untuk menyontek, seperti menggunakan *handphone* dengan cara mengirimkan jawaban melalui sms atau telepon untuk bekerjasama siswa untuk melakukan perilaku menyontek, sehingga para guru tidak mendukung jika melihat siswa menggunakan alat teknologi seperti menggunakan *handphone*, *ipod* mini, serta menggunakan MP3/MP4 untuk menyimpan bahan contekan siswa ketika ujian berlangsung sudah termasuk dalam bentuk-bentuk perilaku menyontek siswa yang dilakukan saat ujian.



Grafik 4.2

Grafik Berdasarkan Indikator Bentuk-bentuk Menyontek

c. Cara Guru Mengatasi Perilaku Menyontek Siswa

Secara teoritik, data tentang cara mengatasi menyontek siswa di SMAN 77 Jakarta Pusat, mereka diharapkan memiliki skor minimal ideal sebesar 24 dan skor maksimal ideal sebesar 96. Namun, kenyataan secara empirik diperoleh skor minimal sebesar 57 dan skor maksimal 94 dengan rentang sebesar 37, standar deviasi 12, varians sebesar 144, dan rata-rata sebesar 60.(perhitungan dapat terlihat pada lampiran).

Hasil penelitian terhadap sikap guru terhadap menyontek siswa berdasarkan indikator cara-cara mengatasi menyontek siswa di SMAN 77 Jakarta Pusat selengkapnya disajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4

Cara Mengatasi Menyontek

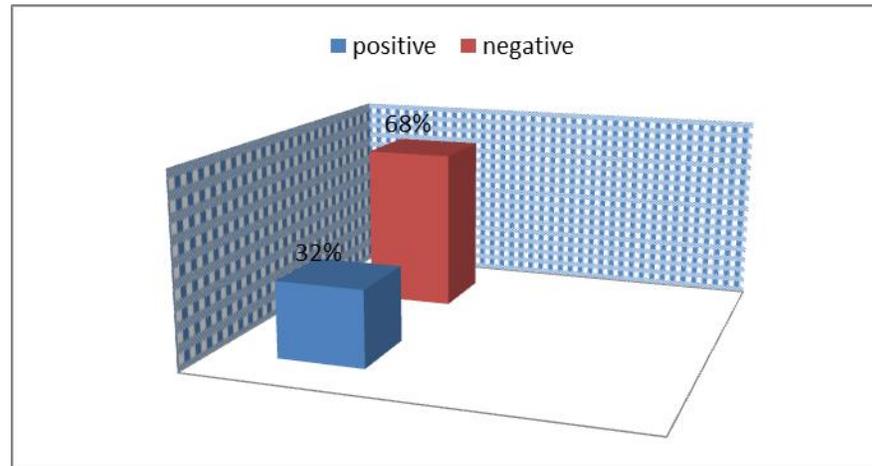
Syarat kategorisasi			Frekuensi	Prosentase
Positive	$X < Me$	$X < 78$	16	32%
Negatif	$X > Me$	$X > 78$	34	68%

Dalam indikator cara mengatasi perilaku menyontek siswa, sikap guru terhadap siswa yang menyontek dalam indikator cara mengatasi siswa yang menyontek terdapat 32% hal ini berarti hanya sedikit para guru yang positif atau mendukung jika membuat soal ujian

dengan beberapa jenis dapat membuat siswa menjadi sulit untuk menyontek. Guru mendukung terhadap cara mengatasi siswa menyontek salah satunya dengan cara membacakan tata tertib sebelum ujian berlangsung karena dengan membacakan tata tertib sebelum ujian berlangsung maka akan meminimalisir terjadinya siswa yang menyontek, sehingga para guru merasa bahwa membacakan tata tertib sebelum ujian akan membuat siswa berfikir untuk melakukan perilaku menyontek dan guru positif atau mendukung terhadap salah satu cara untuk mengatasi siswa yang menyontek adalah membuat tata tertib dan memberikan sanksi yang tegas akan mengurangi terjadinya siswa yang menyontek saat ujian, guru merasa bahwa membuat tata tertib dan memberikan sanksi yang tegas haruslah diberikan kepada siswa sehingga siswa merasa takut untuk melakukan perilaku menyontek saat ujian. Pihak sekolah pun harus bertindak tegas untuk menghadapi perilaku menyontek dan memberikan informasi mengenai tata tertib dan sanksi yang tegas kepada pengawas ujian sehingga perilaku menyontek tidak menjadi secara terus menerus yang dilakukan oleh siswa saat ujian. Sikap guru terhadap siswa yang menyontek berdasarkan indikator cara mengatasi siswa yang menyontek terdapat 68% hal ini berarti hampir seluruh guru negatif atau tidak mendukung terhadap cara mengatasi siswa

yang menyontek karena menurut para guru apa pun cara guru untuk mengatasi siswa yang menyontek tidak ada gunanya atau merupakan suatu hal yang sia-sia karena menyontek sudah menjadi hal yang sering dilakukan siswa saat ujian, seperti mengatur posisi duduk siswa hal ini hanyalah tindakan yang sia-sia saja jika dilakukan oleh guru karena menurut guru jika siswa ingin menyontek maka mengatur posisi duduk tidak akan berguna untuk mencegah perilaku menyontek, karena siswa memiliki berbagai cara yang dilakukan siswa untuk menyontek sehingga jika guru mengatur posisi duduk siswa hanyalah percuma saja.

Peran guru untuk mengatasi siswa yang menyontek sangatlah banyak manfaatnya karena guru sebenarnya guru memiliki banyak peran untuk mencegah terjadinya siswa yang menyontek saat ujian, seperti guru berperan sebagai ahli dalam pembelajaran dalam hal ini guru dapat mengevaluasi hasil akademik yang siswa peroleh dari hasil proses belajar yang telah ditempuh oleh siswa, sehingga guru dapat langsung menindaklanjuti hasil akademik siswa-siswa tersebut.



Grafik 4.4

Grafik Berdasarkan Cara mengatasi Menyontek

4. Deskripsi Berdasarkan Jenis Kelamin

a. Deskripsi berdasarkan jenis kelamin perempuan

Secara teoritik, data tentang sikap guru terhadap menyontek yang dilakukan siswa berdasarkan jenis kelamin di SMAN 77 Jakarta Pusat, mereka diharapkan memiliki skor minimal ideal sebesar 60 dan skor maksimal ideal sebesar 240. Namun, kenyataan secara empirik diperoleh skor minimal sebesar 139 dan skor maksimal 200 dengan rentang sebesar 61, standar deviasi 30, varians sebesar 900, dan rata-rata sebesar 150.(perhitungan dapat terlihat pada lampiran).

Hasil penelitian terhadap sikap guru terhadap menyontek siswa berdasarkan indikator cara-cara mengatasi menyontek siswa di SMAN

77 Jakarta Pusat selengkapnya disajikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5

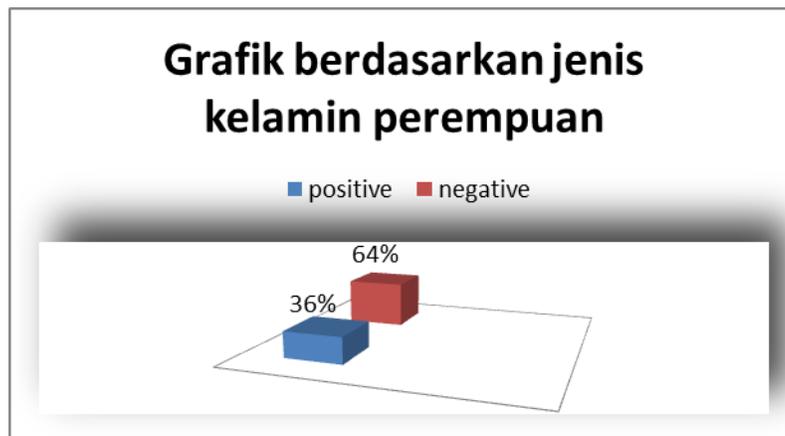
Tabel mengenai sikap guru terhadap menyontek siswa berdasarkan jenis kelamin perempuan

Syarat kategorisasi			Frekuensi	Prosentase
Positive	$X < Me$	$X < 177$	12	36%
Negatif	$X > Me$	$X > 177$	21	64%

Berdasarkan data yang diperoleh dari jenis kelamin perempuan, diperoleh data bahwa 36% hal ini berarti bahwa sikap guru terhadap siswa yang menyontek pada guru yang berjenis kelamin perempuan hanya sebagian kecil saja guru positif atau mendukung terhadap menyontek yang dilakukan siswa karena para guru yang berjenis kelamin perempuan berpendapat bahwa menyontek sudah menjadi hal yang wajar dilakukan para siswa untuk mendapatkan nilai yang baik tanpa belajar dahulu, menurut para guru menyontek merupakan salah satu bentuk solidaritas antar teman saat ujian, menyontek juga dapat terjadi karena ajakan teman untuk menyontek sehingga mendapatkan hasil yang baik, menyontek juga terjadi karena terpengaruh latar belakang keluarga juga, seperti pola asuh orangtua terhadap anak, jika dalam keluarga anak dididik untuk melakukan

segala kegiatan dengan cara instan maka siswa juga akan melakukan menyontek yang merupakan salah satu cara yang instan untuk mendapatkan nilai yang baik.

Dalam kategori negatif atau tidak mendukung terhadap menyontek yang dilakukan siswa terdapat 64% guru yang tidak mendukung terhadap menyontek. Guru merasa bahwa menyontek merupakan salah satu perbuatan curang yang dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai yang baik, guru merasa kesal ketika melihat siswa menyontek karena ketika ada siswa yang menyontek guru merasa tertipu. Ketika melihat siswa yang menyontek pada umumnya guru langsung mengambil kertas ujiannya, mencatat nama siswa tersebut dan memberikan sanksi kepada siswa yang menyontek sehingga siswa merasa trauma untuk melakukan menyontek. Jika menyontek dibiarkan saja maka menyontek akan terjadi secara terus menerus sehingga menyontek akan terus terjadi ke tingkat pendidikan selanjutnya.



Grafik 4.5

Grafik berdasarkan jenis kelamin perempuan

b. Deskripsi berdasarkan jenis kelamin laki-laki

Secara teoritik, data tentang sikap guru terhadap menyontek yang dilakukan siswa berdasarkan jenis kelamin di SMAN 77 Jakarta Pusat, mereka diharapkan memiliki skor minimal ideal sebesar 60 dan skor maksimal ideal sebesar 240. Namun, kenyataan secara empirik diperoleh skor minimal sebesar 138 dan skor maksimal 210 dengan rentang sebesar 72, standar deviasi 30, varians sebesar 900, dan rata-rata sebesar 150.(perhitungan dapat terlihat pada lampiran).

Hasil penelitian terhadap sikap guru terhadap menyontek siswa berdasarkan indikator cara-cara mengatasi menyontek siswa di SMAN

77 Jakarta Pusat selengkapnya disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6

Tabel Sikap Guru Terhadap Menyontek Berdasarkan Jenis kelamin Laki-laki

Syarat kategorisasi			Frekuensi	Prosentase
Positive	$X < Me$	$X < 178$	6	46%
Negatif	$X > Me$	$X > 178$	7	54%

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat 46% guru yang berjenis kelamin laki-laki positif atau mendukung terhadap menyontek yang dilakukan siswa, karena menurut para guru merasa perilaku menyontek sudah menjadi hal yang biasa saja dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai yang baik dan dapat memenuhi standar kelulusan, bagi para guru anak yang pintar sekali pun pasti akan pernah melakukan hal menyontek, karena menyontek salah satu upaya siswa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara instan. Hal menyontek yang sering dilakukan oleh siswa adalah memanfaatkan kemajuan teknologi, seperti menggunakan handphone sebagai alat yang digunakan siswa untuk bekerja sama saat ujian.

Berdasarkan jenis kelamin laki-laki terdapat 54% guru negatif atau tidak mendukung terhadap perilaku menyontek karena menurut para guru merasa kecewa jika melihat siswa mendapatkan hasil akademiknya berasal dari hasil menyontek, para guru lebih senang jika melihat siswa mendapatkan nilai yang tidak baik tetapi dari hasil sendiri daripada jika ada siswa mendapatkan nilai baik dari hasil menyontek. Menyontek dapat terjadi karena kurangnya tanggung jawab diri siswa terhadap akademik, dan kurangnya rasa percaya diri siswa yang dimiliki maka siswa melakukan menyontek untuk mendapatkan hasil akademik yang baik tanpa berusaha untuk belajar terlebih dahulu. Menyontek juga terjadi karena latar belakang keluarga yang membiasakan anaknya menjadi tidak mandiri maka siswa melakukan menyontek karena bergantung pada siswa yang pintar untuk mendapatkan hasil belajar yang baik melalui menyontek.



Grafik 4.6

Grafik berdasarkan jenis kelamin laki-laki

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran secara empiris mengenai sikap guru terhadap perilaku menyontek siswa di SMA Negeri 77 Jakarta Pusat karena dengan mengetahui gambaran mengenai sikap guru terhadap perilaku menyontek siswa dapat melihat bagaimana sikap seorang guru ketika melihat siswanya menyontek dan hal apa yang tepat untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyontek dikalangan siswa ketika ujian sehingga perilaku menyontek tidak menjadi suatu kebiasaan yang buruk dan tidak menjadi perilaku menyontek yang akan dilakukan siswa tersebut ke

tahap selanjutnya, seperti ke dunia perkuliahan maupun ke dunia pekerjaan. Seorang guru haruslah memiliki sikap yang tepat untuk menangani perilaku menyontek siswa sehingga guru dapat menangani perilaku menyontek dengan sikap yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat 62% positif atau mendukung terhadap batasan perilaku menyontek bahwa menyontek termasuk perbuatan curang yang berarti hampir seluruh guru di SMAN 77 Jakarta Pusat dan 68% positif atau mendukung terhadap salah satu cara untuk mengatasi perilaku menyontek adalah dengan cara membacakan tata tertib sebelum ujian sehingga meminimalisir perilaku menyontek siswa.

Dengan demikian gambaran sikap guru terhadap perilaku menyontek siswa di SMA Negeri 77 Jakarta Pusat termasuk dalam taraf cukup yaitu para guru di sekolah tersebut cukup mengetahui jika ada siswa yang menyontek ketika ujian maupun saat mengerjakan tugas sekolah lainnya dan para guru mengetahui cara yang tepat untuk dilakukan ketika melihat siswa menyontek, seperti membuat soal ujian dalam berbagai jenis, mengatur posisi duduk siswa sebelum ujian berlangsung, membacakan tata tertib mengenai perilaku menyontek, serta membuat tata tertib dan sanksi yang tegas untuk mengatasi perilaku menyontek sehingga dengan cara-cara mengatasi

menyontek tersebut dapat meminimalisir perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan data jenis kelamin terdapat 64% seorang guru yang berjenis kelamin perempuan negatif atau tidak mendukung terhadap menyontek yang dilakukan siswa karena mereka merasa bahwa menyontek merupakan salah satu bentuk penipuan yang dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai yang baik, dan terdapat 54% negatif atau tidak mendukung terhadap perilaku menyontek karena jika perilaku menyontek tidak diatasi maka perilaku menyontek akan terjadi secara terus menerus hingga ke tahap pendidikan selanjutnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan. Peneliti merasa keterbatasan penelitian terdapat pada populasi atau sampel yang dikarenakan penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah saja sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan di sekolah tersebut.